



Effectiveness of Activity Based Costing Implementation in Service Business Pricing Decision

Nia Sahara Basyar^{1*}

¹Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Murni Teguh, Jalan Sriwijaya, Pematangsiantar, Sumatera Utara, Indonesia, 21144

*Penulis Korespondensi: basyarsahara22@gmail.com

Abstract. *This research aims to analyze the effectiveness of implementing the Activity Based Costing (ABC) method in calculating the Cost of Good Sold (COGS) and Cost of Revenue (COR), and its impact on product pricing decisions in Q-Buket Pematangsiantar, a creative service business specializing in bouquet making. Traditionally, the business has used the Cost Plus Pricing method, which only considers direct material costs with a fixed markup, without accounting for actual activities involved in service delivery. Through a case study of five bouquet types (flower, money, snack, doll, and mixed), the findings show that the ABC method enables more accurate cost allocation based on real consumption of activities such as customer communication, decoration, packaging, and delivery. The resulting product prices are more proportional to each product's complexity compared to those calculated using the previous method. Therefore, Activity based costing proves to be more effective in improving cost accuracy, operational efficiency, and strategic pricing decisions. It is recommended for service-based creative businesses that involve diverse and value-adding processes.*

Keywords: *Activity Based Costing; Cost of Good Sold; Cost of Revenue; Product Pricing; Service Business; Q-Buket*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas implementasi metode Activity Based Costing (ABC) dalam perhitungan Cost of Good Sold (COGS) dan Cost of Revenue (COR), serta dampaknya terhadap penetapan harga produk (product pricing decision) pada usaha jasa pembuatan buket Q-Buket Pematangsiantar. Selama ini, usaha menggunakan metode Cost Plus Pricing yang hanya mengandalkan bahan langsung dan markup tetap, tanpa mempertimbangkan aktivitas aktual yang menyertai proses produksi. Melalui studi kasus pada lima jenis buket (bunga, uang, snack, boneka, dan campuran), penelitian ini menunjukkan bahwa metode ABC mampu mengalokasikan biaya secara lebih akurat berdasarkan konsumsi aktivitas seperti komunikasi pelanggan, dekorasi, pengemasan, dan pengiriman. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa harga jual yang dihasilkan metode ABC lebih proporsional terhadap tingkat kompleksitas produk dibanding metode sebelumnya. Dengan demikian, ABC dinilai lebih efektif dalam meningkatkan akurasi biaya, efisiensi proses, dan ketepatan strategi harga. Metode ini layak diterapkan sebagai sistem penentuan harga pada usaha jasa kreatif yang melibatkan beragam aktivitas bernilai tambah.

Kata kunci: *Activity Based Costing; Cost of Good Sold; Cost of Revenue; Penetapan Harga; Usaha Jasa; Q-Buket*

LATAR BELAKANG

Industri kreatif merupakan jenis industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan, dan bakat individu dalam menciptakan sebuah inovasi produk maupun menciptakan nilai tambah dari produk yang sudah ada (Syahbudi, 2021). Sejak berakhirnya masa pandemi covid-19, industri kreatif dianggap sebagai industri yang paling menguntungkan secara nasional. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif mencatat, pada semester 1 (satu) tahun 2024 nilai ekonomi kreatif dapat mencapai 55,65% dari target tahunan yang telah ditetapkan (Kemenparekraf, 2024).

Salah satu subsektor dari industri kreatif yang berkembang dan menjadi tren saat ini adalah usaha rumahan pembuatan buket. Departemen perdagangan Republik Indonesia mencatat bahwa bisnis pembuatan buket merupakan sektor industri kreatif yang

menjadi unggulan pengembangan ekonomi kreatif pada tahun 2025. Sektor bisnis jasa pembuatan buket ini juga mengalami peningkatan yang signifikan di kota Pematangsiantar. Sebagai salah satu pelaku usaha buket bunga, penulis sendiri sering membuat karangan buket baik dari bunga, jajanan, pakaian, hijab, uang, hingga aksesoris.

Seiring perkembangan perekonomian dan perkembangan tren yang meningkatkan persaingan, bisnis ini tidak hanya bergerak dalam produksi dan pemasaran produk kreatif, tetapi juga menghadapi tantangan dalam pengelolaan biaya produksi serta penetapan harga jual yang kompetitif. Bisnis jasa pembuatan buket milik penulis sendiri yang bernama Q-Buket Siantar sejak awal berdirinya pada 2022 hingga akhir tahun 2024 mengalami fluktuasi omset yang cukup signifikan.

Sebagai pelaku usaha, untuk dapat mempertahankan bisnis ini agar tetap berjalan, penulis wajib melakukan evaluasi dan perbaikan. Evaluasi dan perbaikan ini harus dilakukan dalam banyak aspek, khususnya peningkatan kreativitas dan perbaikan teknik penetapan harga. Selama ini, penulis masih menggunakan teknik penetapan harga yang paling umum digunakan oleh masyarakat awam yakni *cost plus pricing method*. Perlu diadakan perubahan teknik penetapan harga agar penulis dapat memasarkan produk jasa pembuatan buket dengan harga yang menguntungkan namun tetap sesuai dan dapat diterima oleh pola perilaku dan psikologi konsumen.

Berdasarkan fakta dilapangan, masih terdapat banyak pelaku usaha yang belum mengetahui teknik penetapan harga yang tepat untuk jasa pembuatan buket. Dapat diketahui bahwa masih terdapat kesalahan persepsi diantara para pebisnis pemula dalam industri kreatif ini terkait keuntungan dan jasa. Dalam usaha jasa pembuatan buket, keuntungan dan biaya jasa adalah dua hal yang berbeda tetapi saling berkaitan. Keuntungan adalah selisih antara total pendapatan dan total biaya produksi buket. Sedangkan, biaya jasa adalah Biaya yang dikenakan kepada pelanggan untuk layanan pembuatan buket, seperti desain, perakitan, dan personalisasi.

Untuk itu, pada usaha jasa yang didalamnya juga terdapat aktivitas jual beli barang seperti usaha pembuatan buket ini perlu dilakukan penghitungan harga pokok produksi (*cost of good sold*) dan biaya pendapatan (*cost of revenue*). Hansen & Mowen (2021) menyatakan bahwa *cost of goods sold* adalah biaya langsung yang terkait dengan produksi barang yang dijual oleh suatu perusahaan selama periode tertentu. Rajan (2022) menjelaskan bahwa *cost of revenue* adalah total biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan, terutama dalam industri jasa dan digital.

Oleh karena itu, diperlukan metode penghitungan biaya yang lebih akurat dan realistis untuk mencapai optimal *product pricing* dalam usaha jasa ini. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah *activity based costing*, yang menawarkan pendekatan yang lebih sistematis dalam pembebanan biaya berdasarkan aktivitas yang terlibat dalam proses produksi. Kaplan & Cooper (2022) mendefinisikan *activity based costing* sebagai metode penentuan biaya yang mengalokasikan biaya *overhead* berdasarkan aktivitas yang mengonsumsi sumber daya dalam suatu proses produksi atau layanan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Shakhirul (2023) membuktikan bahwa metode *activity based costing* memberikan hasil yang lebih optimal dalam penetapan tarif jasa rawat inap pada rumah sakit Bayangkara Semarang. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurjannah Aina Tsabita (2024) membuktikan bahwa metode *activity based costing* memberikan hasil yang lebih efektif dengan *cost* kamar yang lebih rendah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, untuk dapat memberikan kontribusi berupa rekomendasi metode perhitungan biaya dengan tingkat kesesuaian yang lebih tepat untuk usaha jasa, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Analisis Efektivitas

Implementasi *Activity Based Costing Method* dalam Penetapan *Cost of Good Sold* dan *Cost of Revenue* Untuk Mencapai *Optimal Product Pricing Decision* pada Usaha Jasa (Studi Praktik pada Industri Kreatif Q-Buket Pematangsiantar).

KAJIAN TEORITIS

A. *Activity Based Costing*

Menurut William K, Carter (2022) *activity based costing* didefinisikan sebagai suatu sistem perhitungan biaya dimana tempat penampungan biaya *overhead* yang jumlahnya lebih dari satu dialokasikan menggunakan dasar yang mencakup satu atau lebih faktor yang tidak berkaitan dengan volume. Menurut Hansen dan Mowen dalam buku Sujarweni (2022) Metode *activity based costing* adalah sistem akumulasi biaya dan pembebanan biaya ke produk dengan menggunakan berbagai *cost driver*, dilakukan dengan menelusuri biaya dari aktivitas dan setelah itu menelusuri biaya dari aktivitas ke produk. Sofia dan Septian (2020) mendefinisikan ABC sebagai berikut : “*activity based costing* adalah sistem akuntansi yang berfokus pada aktivitas yang dilakukan untuk memproduksi produk.” Dari definisi tersebut, maka disimpulkan bahwa ABC dapat didefinisikan sebagai penentuan harga pokok produk yang dilakukan berdasarkan kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan tersebut.

B. *Cost Of Good Sold*

Cost of goods sold atau harga pokok penjualan (HPP) adalah total biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menghasilkan barang atau jasa yang dijual dalam suatu periode tertentu. COGS mencakup biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik yang terkait dengan produksi barang atau penyediaan jasa. Menurut Horngren, Datar, dan Rajan (2020), COGS adalah biaya yang dapat diatribusikan langsung kepada produk atau jasa yang dijual selama periode tertentu dan merupakan elemen utama dalam laporan laba rugi perusahaan. Menurut Mulyadi (2021), COGS adalah seluruh biaya produksi yang terkait dengan barang atau jasa yang telah dijual dalam periode akuntansi tertentu, untuk menentukan laba kotor perusahaan.

C. *Cost Of Revenue*

Cost of revenue adalah total biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan, mencakup COGS dan biaya tambahan seperti pemasaran dan distribusi. Horngren et al. (2020) menyatakan bahwa terdiri dari beberapa komponen utama, yaitu: 1) Biaya pemasaran dan distribusi, seperti biaya iklan, promosi, dan pengiriman layanan kepada pelanggan; 2) Biaya administrasi, termasuk gaji karyawan non-produksi, biaya peralatan kantor, dan biaya operasional lainnya; dan 3) Biaya tambahan dalam operasional bisnis, seperti penyewaan alat, komisi penjualan, dan biaya layanan pelanggan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan studi praktik. Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan, yang diolah dengan cara mengartikan, memahami, menjelaskan dan mendeskripsikan suatu fenomena sosial, dari hasil pengamatan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Lapangan (*Field Research*) sebagai sumber data primer (pokok), yaitu penelitian yang dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, serta Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) sebagai sumber data sekunder (pelengkap). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Setelah pengumpulan data selesai, dilakukan penghitungan biaya dengan menggunakan sistem *activity based costing method*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sistem Penentuan Harga pada Q-Buket Pematangsiantar

Untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai struktur biaya dan strategi penetapan harga pada produk yang dihasilkan oleh Q-Buket Pematangsiantar, dilakukan simulasi perhitungan biaya dengan menggunakan metode yang selama ini digunakan oleh Q-Buket Pematangsiantar yakni *cost plus pricing method*.

Simulasi Perhitungan Harga Buket Bunga

Tabel 1. Perhitungan Biaya Produksi Buket Bunga

Komponen	Nama Bahan	Rincian	Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
Bahan langsung	Bunga Plastik	4 tangkai	4	2.500	10.000
Bahan tidak langsung	Wrapping Paper	2 lembar	2	3.000	6.000
Bahan Penolong	Pita Dekoratif	1 buah	1	2.000	2.000
Overhead lainnya	Lem Tembak	Pengerjaan ±45 menit	0,75 Jam	80	60
Bahan Penolong	Stick Lem Tembak	0,5 pcs	0,5	2000	1000
Overhead lainnya	Gunting	Alat pemotong hiasan buket	0,75 jam	40	30
Overhead lainnya	Gunting Bunga	Pemotong bunga	0,75 jam	72	54
Overhead lainnya	Cutter	Alat pemotong kertas	0,75 jam	67	50
Tenaga Kerja Langsung	Tenaga Kerja	Pengerjaan ±45 menit	0.75 jam	30.000	22.500
Overhead Lainnya	Listrik	Pengerjaan ±45 menit	0,75 jam	500	375
Bahan Penolong	Pengemasan Akhir	Plastik opp 1 meter	1	500	500
Tenaga kerja tidak langsung	Transportasi Lokal	Biaya Tenaga Kerja bagian pengantaran Bensin	0,30 jam 1 km	20.000 5.000	6.000 5.000
Total Biaya					53.453

Sumber : *Data diolah penulis*

Berdasarkan hasil perhitungan, total biaya produksi untuk satu unit buket bunga adalah sebesar Rp53.453. Setelah biaya produksi dihitung secara keseluruhan, perusahaan menetapkan tingkat markup sebesar 10% dari total biaya sebagai dasar keuntungan. Dengan penerapan markup tersebut, diperoleh nilai keuntungan sebesar Rp5.344, sehingga menghasilkan harga jual akhir sebesar Rp58.900 per unit.

Simulasi Perhitungan Harga Buket Uang

Tabel 2. Perhitungan Biaya Produksi (Cost of Good Sold) Buket Uang

Komponen	Nama Bahan	Rincian	Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
Bahan	Uang	20 lembar uang	20	5.000	100.000

Langsung	Kertas (Isi)	pecahan (Rp5.000)			
Bahan Tidak Langsung	Kertas Kraft	1 lembar untuk dibentuk menjadi bunga	1 lembar	2.500	2.500
Bahan Langsung	Plastik opp	Untuk pelindung uang	20 pcs	100	2.000
Bahan tidak langsung	Kertas wrapping	Untuk pelindung dan bentuk buket	2 lembar	3.000	6.000
Bahan penolong	Pita satin	Dekorasi ujung buket	2	1000	2.000
Overhead lainnya	Lem Tembak	Pengerjaan 1 jam menit	1 Jam	80	80
Bahan penolong	Stick Lem Tembak	1 pcs	1	2000	2000
Overhead lainnya	Gunting	Alat pemotong hiasan buket	1 jam	40	40
Overhead lainnya	Cutter	Alat pemotong kertas	1 jam	67	67
Tenaga Kerja Langsung	Tenaga Kerja	Pengerjaan ± 1 Jam	1 jam	30.000	30.000
Overhead Lainnya	Listrik/Per alatan	Pengerjaan ± 1 Jam	1 jam	500	500
Bahan Penolong	Pengemasan Akhir	Plastik opp 2 meter	2	500	1.000
Tenaga kerja tidak langsung	Pengantaran	Tenaga Kerja bagian Pengantaran	0,4 jam	20.000	8.000
		Bensin	0.4 km	5.000	2.000
Total Biaya					54.187

Sumber : *Data diolah penulis*

Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui bahwa total biaya untuk satu unit buket uang adalah sebesar Rp54.187. Setelah total biaya dihitung, diterapkan persentase markup sebesar 10%, yang merupakan standar margin keuntungan yang ditentukan oleh pelaku usaha. Dengan markup ini, diperoleh nilai keuntungan sebesar Rp5.419, sehingga harga jual akhir produk buket uang ditetapkan sebesar Rp 60.000.

Simulasi Perhitungan Harga Buket Snack

Tabel 3. Perhitungan Biaya Produksi Buket Snack

Komponen	Nama Bahan	Rincian	Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
Bahan Langsung	Snack Kecil	Isi 6 bungkus kecil (mix)	6	2.000	12.000
Bahan Tidak Langsung	Kertas wrapping	Bungkus luar buket	2 lembar	3.000	6.000
Bahan Penolong	Pita satin	Aksesoris hias	2	1.000	2.000
Overhead Lainnya	Lem Tembak	Pengerjaan ±30 menit	0,5 Jam	80	40
Bahan Penolong	Stick Lem Tembak	0,3 pcs	0,3	2000	600

Overhead Lainnya	Stapler	Pengerjaan ±30 menit (Pro rata penggunaan alat)	0.5	200	100
Overhead Lainnya	Gunting	Alat pemotong hiasan buket	0,5 jam	40	20
Overhead Lainnya	Cutter	Alat pemotong kertas	0,5 jam	67	34
Tenaga Kerja langsung	Tenaga Kerja	Pengerjaan ±30 menit	0.5 jam	30.000	15.000
Overhead Lainnya	Listrik	Pengerjaan ±30 menit	0,5 jam	500	250
Bahan Penolong	Pengemasan Akhir	Plastik opp 2,5 meter	2,5	500	1.500
Tenaga kerja tidak langsung	Transportasi/ Antar	Tenaga Kerja bagian Pengantaran	0,4 jam	20.000	8.000
		Bensin	0,4 km	5.000	2.000
Total Biaya					47.544

Sumber : *Data diolah penulis*

Berdasarkan hasil perhitungan, total biaya produksi untuk satu unit buket snack mencapai Rp47.544. Q-Buket menetapkan markup sebesar 10% dari total biaya sebagai margin keuntungan. Dengan demikian, diperoleh keuntungan sebesar Rp5.419 per unit, sehingga harga jual akhir untuk satu buket snack ditetapkan sebesar Rp52.500.

Simulasi Perhitungan Harga Buket Boneka

Tabel 4. Perhitungan Biaya Produksi Buket Boneka

Komponen	Nama Bahan	Rincian	Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
Bahan Langsung	Boneka Mini	Ukuran ±15 cm	1	15.000	15.000
Bahan Langsung	Bunga Artificial	Menambah estetika buket	3	2.500	7.500
Bahan Tidak Langsung	Plastik Wrapping	Untuk mengelilingi rangakain buket	2 lembar	3.000	6.000
Bahan Penolong	Pita satin	Tambahan estetika buket	1	2.000	2.000
Bahan Penolong	Kertas Tisu	Tambahan estetika buket	7	1.500	10.500
Overhead Lainnya	Lem Tembak	Pengerjaan ±1 jam	1 Jam	80	80
Bahan Penolong	Stick Lem Tembak	Perekat	1	2000	2.000
Overhead Lainnya	Gunting	Alat pemotong hiasan buket	1 jam	40	40
Overhead Lainnya	Cutter	Alat pemotong kertas	1 jam	67	67
Tenaga Kerja Langsung	Tenaga Kerja	Pengerjaan ±1 jam	1 jam	30.000	30.000

Overhead Lainnya	Listrik	Pengerjaan ±1 menit	1 jam	500	500
Bahan Penolong	Pengemasan Akhir	Plastik opp 2 meter	3	500	1.500
Tenaga kerja tidak langsung	Transportasi/Antar	Tenaga Kerja bagian Pengantaran Bensin	0,5 jam 0,6 km	20.000 5.000	10.000 3.000
Total Biaya					80.187

Sumber : *Data diolah penulis*

Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui bahwa total biaya produksi (Cost of Good Sold) untuk satu unit buket boneka adalah sebesar Rp80.187. Dengan penerapan markup sebesar 10% dari total biaya, diperoleh nilai keuntungan sebesar Rp8.019. Maka dari itu, harga jual akhir untuk satu unit buket boneka ditetapkan sebesar Rp88.500.

Simulasi Perhitungan Harga Buket Campuran

Tabel 5. Perhitungan Biaya Produksi Buket Campuran

Komponen	Nama Bahan	Rincian	Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
Bahan Langsung	Snack Kecil	Isi campuran	4 pcs	3.000	12.000
Bahan Langsung	Bunga artificial	Tambahan estetika	3 tangkai	2.500	7.500
Bahan Langsung	Boneka Mini	Elemen utama tengah buket	1 buah	15.000	15.000
Bahan tidak langsung	Kertas <i>Cellophane</i>	Pembungkus rangkaian buket	3 lembar	3.000	9.000
Bahan Penolong	Pita satin	Ornamen	1 pcs	2.000	2.000
Overhead Lainnya	Lem Tembak	Pengerjaan ±45 menit	0,75 jam	80	60
Bahan Penolong	<i>Stick</i> Lem Tembak	Perekat	0,4	2000	800
Overhead Lainnya	Gunting	Alat pemotong hiasan buket	0,75 jam	40	30
Overhead Lainnya	Cutter	Alat pemotong kertas	0,75 jam	67	50
Tenaga Kerja Langsung	Tenaga Kerja	Pengerjaan ±45 menit	0.75 jam	30.000	22.500
Overhead Lainnya	Listrik	Pengerjaan ±1 menit	1 jam	500	500
Overhead Lainnya	Pengemasan Akhir	Plastik opp 1,5 meter	1,5	500	1.500
Tenaga Kerja Tidak Langsung	Transportasi/Antar	Tenaga Kerja bagian Pengantaran Bensin	0,4 jam 0,4 km	20.000 5.000	8.000 2.000
Total Biaya					80.940

Sumber : *Data diolah penulis*

Dari hasil perhitungan, diketahui bahwa total biaya produksi (Cost of Good Sold)

untuk satu unit produk buket campuran mencapai Rp80.940. Dengan menetapkan markup sebesar 10% dari total biaya, diperoleh margin keuntungan sebesar Rp8.094. Maka dari itu, harga jual akhir yang ditetapkan untuk produk buket campuran ini adalah sebesar Rp89.500 per unit.

**B. Sistem Penentuan Harga Buket dengan *Activity Based Costing Method*
*Simulasi Perhitungan Harga Buket Bunga***

Tabel 6. Perhitungan Biaya Bahan Langsung

No	Komponen	Nama Bahan	Rincian	Jumlah	Harga/ Satuan (Rp)	Total (Rp)
1.	Bahan langsung	Bunga Plastik	4 tangkai	4	2.500	10.000
2.	Bahan tidak langsung	Wrapping Paper	2 lembar	2	3.000	6.000
3.	Bahan Penolong	Pita Dekoratif	1 buah	1	2.000	2.000
4.	Overhead lainnya	Lem Tembak	Pengerjaan ±45 menit	0,75 Jam	80	60
5.	Bahan Penolong	Stick Lem Tembak	0,5 pcs	0,5	2000	1000
6.	Overhead lainnya	Gunting	Alat pemotong hiasan buket	0,75 jam	40	30
7.	Overhead lainnya	Gunting Bunga	Pemotong bunga	0,75 jam	72	54
8.	Overhead lainnya	Cutter	Alat pemotong kertas	0,75 jam	67	50
Total Biaya Bahan						19.194

Sumber : *Data diolah penulis*

Tabel 7. Perhitungan Biaya Aktivitas Produksi

No.	Aktivitas	Cost Driver	Penggunaan per Unit	Tarif (Rp)	Biaya (Rp)
1.	Pengadaan Bahan	Waktu pengadaan (menit)	10 menit	100	1.000
2.	Perakitan Buket	Waktu pengerjaan (jam)	0,60 jam	20.000	12.000
3.	Dekorasi & Finishing	Waktu dekorasi (jam)	0,16 jam	10.000	1.600
4.	Pengemasan Produk	Produk dikemas (unit)	1 unit	1.500	1.500
5.	Komunikasi Pelanggan	Waktu komunikasi (menit)	5 menit	200	1.000
6.	Foto Produk	Jumlah unit	1	500	500
7.	Promosi	Jumlah intensitas promosi	1	1.000	1.000
6.	Pengantaran Produk	Jumlah pengiriman	1 pengiriman	10.000	10.000
Total Biaya Aktivitas					28.600

Sumber : *Data diolah penulis*

Tabel 8. Pengelompokan *Cost Of Good Sold* dan *Cost Of Revenue*

<i>Cost Of Good Sold</i>	Biaya Bahan Langsung	Rp 19.194
	Pengadaan Bahan	Rp 1.000

	Perakitan Buket	Rp 12.000
	Dekorasi & Finishing	Rp 1.600
<i>Cost Of Revenue</i>	Pengemasan Produk	Rp 1.500
	Komunikasi Pelanggan	Rp 1.000
	Foto Produk	Rp 500
	Promosi	Rp 1.000
	Pengantaran Produk	Rp 10.000
Total		Rp 47.794

Sumber : *Data diolah penulis*

Perhitungan harga jual untuk produk buket bunga pada Q-Buket Pematangsiantar juga dilakukan dengan menggunakan metode Activity Based Costing (ABC) sebagai pembandingan terhadap metode konvensional sebelumnya, yaitu Cost Plus Pricing (CPP). Berbeda dengan CPP yang mendasarkan perhitungan harga pada total biaya langsung ditambah markup tetap, metode ABC melakukan pengalokasian biaya berdasarkan aktivitas-aktivitas aktual yang terjadi selama proses produksi. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan metode ABC, total biaya produksi untuk satu unit buket bunga mencapai Rp47.794. Dengan menetapkan markup sebesar 15% dari total biaya, diperoleh margin keuntungan sebesar Rp7.169, sehingga menghasilkan harga jual akhir sebesar Rp55.000 per unit.

ABC menghitung berdasarkan penggunaan aktivitas secara aktual, maka biaya-biaya yang tidak relevan terhadap produk dapat dieliminasi, sehingga menghasilkan struktur biaya yang lebih efisien dan sesuai dengan kenyataan operasional. Dengan demikian, penerapan metode ABC bukan hanya mampu menghasilkan harga jual yang lebih kompetitif, tetapi juga memberikan margin keuntungan yang lebih tinggi.

Simulasi Perhitungan Harga Buket Uang

Tabel 9. Perhitungan Biaya Bahan Langsung

No	Komponen	Nama Bahan	Rincian	Jumlah	Harga/ Satuan (Rp)	Total (Rp)
1.	Bahan Langsung	Uang Kertas (Isi)	20 lembar uang pecahan (Rp5.000)	20	5.000	100.000
2.	Bahan Tidak Langsung	Kertas Kraft	1 lembar untuk dibentuk menjadi bunga	1 lembar	2.500	2.500
3.	Bahan Langsung	Kertas wrapping	Untuk pelindung dan bentuk buket	2 lembar	3.000	6.000
4.	Bahan tidak langsung	Plastik opp	Untuk pelindung uang	20 pcs	100	2.000
5.	Bahan penolong	Pita satin	Dekorasi ujung buket	2	1000	2.000
6.	Overhead lainnya	Lem Tembak	Pengerjaan 1 jam menit	1 Jam	80	80
7.	Bahan penolong	Stick Lem Tembak	1 pcs	1	2000	2000
8.	Overhead lainnya	Gunting	Alat pemotong hiasan buket	1 jam	40	40

9.	Overhead lainnya	Cutter	Alat pemotong kertas	1 jam	67	67
Total Biaya Bahan						14.687

Sumber : Data diolah penulis

Tabel 10. Perhitungan Biaya Aktivitas Produksi

No.	Aktivitas	Cost Driver	Penggunaan per Unit	Tarif (Rp)	Biaya (Rp)
1.	Pengadaan Bahan	Waktu pengadaan (menit)	25 menit	100	2.500
2.	Perakitan Buket	Waktu pengerjaan (jam)	0.80 jam	20.000	16.000
3.	Dekorasi & Finishing	Waktu dekorasi (jam)	0,16 jam	10.000	1.600
4.	Pengemasan Produk	Produk dikemas (unit)	1 unit	1.500	1.500
5.	Komunikasi Pelanggan	Waktu komunikasi (menit)	10 menit	200	2.000
6.	Foto Produk	Jumlah unit	1 unit	500	500
7.	Promosi	Jumlah intensitas promosi	1	1.000	1.000
8.	Pengantaran Produk	Jumlah pengiriman	1 pengiriman	10.000	10.000
Total Biaya Aktivitas					35.100

Sumber : Data diolah penulis

Tabel 11. Pengelompokan Cost Of Good Sold dan Cost Of Revenue

<i>Cost Of Good Sold</i>	Biaya Bahan Langsung	Rp 14.687
	Pengadaan Bahan	Rp 2.500
	Perakitan Buket	Rp 16.000
	Dekorasi & Finishing	Rp 1.600
<i>Cost Of Revenue</i>	Pengemasan Produk	Rp 1.500
	Komunikasi Pelanggan	Rp 2.000
	Foto Produk	Rp 500
	Promosi	Rp 1.000
	Pengantaran Produk	Rp 10.000
Total		Rp 49.787

Sumber : Data diolah penulis

Setelah dilakukan perhitungan menggunakan pendekatan Activity Based Costing (ABC) terhadap produk buket uang, diperoleh hasil bahwa total biaya produksi per unit adalah sebesar Rp49.787. Dengan menggunakan markup sebesar 15% untuk menetapkan margin keuntungan, maka diperoleh keuntungan sebesar Rp7.468, dan harga jual akhir sebesar Rp58.000.

Simulasi Perhitungan Harga Buket Snack

Tabel 12. Perhitungan Biaya Bahan Langsung

No	Komponen	Nama Bahan	Rincian	Jumlah	Harga/ Satuan (Rp)	Total (Rp)
1.	Bahan Langsung	Snack Kecil	Isi bungkus kecil (mix)	6	2.000	12.000
2.	Bahan Tidak Langsung	Kertas <i>wrapping</i>	Bungkus luar buket	2 lembar	3.000	6.000
3.	Bahan	Pita satin	Aksesoris hias	2	1.000	2.000

	Penolong					
	Overhead Lainnya	Lem Tembak	Pengerjaan ±30 menit	0,5 Jam	80	40
	Bahan Penolong	Stick Lem Tembak	0,3 pcs	0,3	2000	600
	Overhead Lainnya	Stapler	Pengerjaan ±30 menit (Pro rata penggunaan alat)	0.5	200	100
4.	Overhead Lainnya	Gunting	Alat pemotong hiasan buket	0,5 jam	40	20
5.	Overhead Lainnya	Cutter	Alat pemotong kertas	0,5 jam	67	34
Total Biaya Bahan						20.794

Sumber : Data diolah penulis

Tabel 13. Perhitungan Biaya Aktivitas Produksi

No.	Aktivitas	Cost Driver	Penggunaan per Unit	Tarif (Rp)	Biaya (Rp)
1.	Pengadaan Bahan	Waktu pengadaan (menit)	5 menit	100	500
2.	Perakitan Buket	Waktu pengerjaan (jam)	0.30 jam	20.000	6.000
3.	Dekorasi & Finishing	Waktu dekorasi (jam)	0,16 jam	10.000	1.600
4.	Pengemasan Produk	Produk dikemas (unit)	1 unit	1.500	1.500
5.	Komunikasi Pelanggan	Waktu komunikasi (menit)	10 menit	200	2.000
6.	Foto Produk	Jumlah unit	1	500	500
7.	Promosi	Jumlah intensitas promosi	1	1.000	1.000
8.	Pengantaran Produk	Jumlah pengiriman	1 pengiriman	10.000	10.000
Total Biaya Aktivitas					23.100

Sumber : Data diolah penulis

Tabel 14. Pengelompokan Cost Of Good Sold dan Cost Of Revenue

<i>Cost Of Good Sold</i>	Biaya Bahan Langsung	Rp 20.794
	Pengadaan Bahan	Rp 500
	Perakitan Buket	Rp 6.000
	Dekorasi & Finishing	Rp 1.600
<i>Cost Of Revenue</i>	Pengemasan Produk	Rp 1.500
	Komunikasi Pelanggan	Rp 2.000
	Foto Produk	Rp 500
	Promosi	Rp 1.000
	Pengantaran Produk	Rp 10.000
Total		Rp 43.894

Sumber : Data diolah penulis

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa total biaya produksi (Cost of Good Sold) menggunakan metode ABC adalah sebesar Rp43.894. Dengan penerapan markup sebesar 15%, maka diperoleh margin keuntungan sebesar Rp6.584, sehingga harga jual akhir

ditetapkan sebesar Rp50.500 per unit produk buket snack. Metode ABC mengaitkan seluruh pengeluaran dengan aktivitas yang benar-benar digunakan untuk setiap unit produk. Dengan cara ini, produk seperti buket snack—yang aktivitas produksinya cenderung lebih sederhana dan terstandar dibanding produk campuran—tidak terbebani oleh biaya aktivitas yang tidak relevan sebagaimana sering terjadi dalam metode CPP yang bersifat menyamaratakan biaya. Metode ABC memberikan transparansi terhadap sumber biaya serta mencerminkan efisiensi dan efektivitas dalam proses produksi. Selain itu, metode ini mampu mengidentifikasi aktivitas-aktivitas dengan nilai tambah rendah yang sebelumnya mungkin tidak terlihat dalam perhitungan biaya konvensional.

Simulasi Perhitungan Harga Buket Boneka

Tabel 15. Perhitungan Biaya Bahan Langsung

No	Komponen	Nama Bahan	Rincian	Jumlah	Harga/ Satuan (Rp)	Total (Rp)
1.	Bahan Langsung	Boneka Mini	Ukuran ±15 cm	1	15.000	15.000
2.	Bahan Langsung	Bunga Artificial	Menambah estetika buket	3	2.500	7.500
3.	Bahan Tidak Langsung	Plastik <i>Wrapping</i>	Untuk mengelilingi rangkain buket	2 lembar	3.000	6.000
4.	Bahan Penolong	Pita satin	Tambahan estetika buket	1	2.000	2.000
5.	Bahan Penolong	Kertas Tisu	Tambahan estetika buket	7	1.500	10.500
6.	Overhead Lainnya	Lem Tembak	Pengerjaan ±1 jam	1 Jam	80	80
7.	Bahan Penolong	<i>Stick</i> Lem Tembak	Perekat	1	2000	2.000
8.	Overhead Lainnya	Gunting	Alat pemotong hiasan buket	1 jam	40	40
9.	Overhead Lainnya	Cutter	Alat pemotong kertas	1 jam	67	67
Total Biaya Bahan						43.187

Sumber : Data diolah penulis

Tabel 16. Perhitungan Biaya Aktivitas Produksi

No.	Aktivitas	Cost Driver	Penggunaan per Unit	Tarif (Rp)	Biaya (Rp)
1.	Pengadaan Bahan	Waktu pengadaan (menit)	10 Menit	100	1.000
2.	Perakitan Buket	Waktu pengerjaan (jam)	0.80 jam	20.000	16.000
3.	Dekorasi & Finishing	Waktu dekorasi (jam)	0,16 jam	10.000	1.500
4.	Pengemasan Produk	Produk dikemas (unit)	1 unit	1.500	1.500
5.	Komunikasi Pelanggan	Waktu komunikasi (menit)	5 menit	200	1.000
	Foto Produk	Jumlah unit	1 unit	500	500

	Promosi	Jumlah intensitas promosi	1 kali	1.000	1.000
6.	Pengantaran Produk	Jumlah pengiriman	1 pengiriman	10.000	10.000
Total Biaya Aktivitas					32.500

Sumber : Data diolah penulis

Tabel 17. Pengelompokan *Cost Of Good Sold* dan *Cost Of Revenue*

<i>Cost Of Good Sold</i>	Biaya Bahan Langsung	Rp 43.187
	Pengadaan Bahan	Rp 1.000
	Perakitan Buket	Rp 16.000
	Dekorasi & Finishing	Rp 1.500
<i>Cost Of Revenue</i>	Pengemasan Produk	Rp 1.500
	Komunikasi Pelanggan	Rp 1.000
	Foto Produk	Rp 500
	Promosi	Rp 1.000
	Pengantaran Produk	Rp 10.000
Total		Rp 75.687

Sumber : Data diolah penulis

Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui bahwa total biaya produksi per unit buket boneka menggunakan metode ABC adalah sebesar 75.687. Kemudian, dengan menetapkan markup sebesar 15%, diperoleh keuntungan sebesar Rp 11.353, sehingga menghasilkan harga jual akhir sebesar Rp87.500 per unit.

Dalam metode ABC, pembebanan biaya dilakukan secara proporsional berdasarkan konsumsi aktivitas, sehingga tidak ada pembebanan biaya yang bersifat umum atau menyamaratakan. Dengan pendekatan ini, produk buket boneka yang secara aktivitas tidak terlalu kompleks dibandingkan produk campuran, tidak terbebani biaya-biaya tidak relevan yang biasa terjadi dalam metode CPP. Selain itu, meskipun harga jual lebih rendah, metode ABC tetap menghasilkan margin keuntungan kompetitif, yaitu Rp6.584, atau 15% dari total biaya, dibandingkan metode CPP yang hanya memberikan 10%.

Simulasi Perhitungan Harga Buket Campuran

Tabel 18. Perhitungan Biaya Bahan Langsung

No	Komponen	Nama Bahan	Rincian	Jumlah	Harga/ Satuan (Rp)	Total (Rp)
1.	Bahan Langsung	Snack Kecil	Isi campuran	4 pcs	3.000	12.000
2.	Bahan Langsung	Bunga artificial	Tambahan estetika	3 tangkai	2.500	7.500
3.	Bahan Langsung	Boneka Mini	Elemen utama tengah buket	1 buah	15.000	15.000
4.	Bahan tidak langsung	Kertas <i>Cellophane</i>	Pembungkus rangkaian buket	3 lembar	3.000	9.000
5.	Bahan Penolong	Pita satin	Ornamen	1 pcs	2.000	2.000
	Overhead Lainnya	Lem Tembak	Pengerjaan ±45 menit	0,75 jam	80	60
6.	Bahan Penolong	<i>Stick</i> Lem Tembak	Perekat	0,4	2000	800
	Overhead	Gunting	Alat pemotong	0,75	40	30

	Lainnya		hiasan buket	jam		
7.	Overhead Lainnya	Cutter	Alat pemotong kertas	0,75 jam	67	50
Total Biaya Bahan						46.440

Sumber : Data diolah penulis

Tabel 19. Perhitungan Biaya Aktivitas Produksi

No.	Aktivitas	Cost Driver	Penggunaan per Unit	Tarif (Rp)	Biaya (Rp)
1.	Pengadaan Bahan	Waktu pengadaan (menit)	10 menit	100	1.000
2.	Perakitan Buket	Waktu pengerjaan (jam)	0.58 jam	20.000	11.600
3.	Dekorasi & Finishing	Waktu dekorasi (jam)	0,16 jam	10.000	1.500
4.	Pengemasan Produk	Produk dikemas (unit)	1 unit	1.500	1.500
5.	Komunikasi Pelanggan	Waktu komunikasi (menit)	10 menit	200	2.000
6.	Foto Produk	Jumlah unit	1 unit	500	500
7.	Promosi	Jumlah intensitas promosi	1 kali	1.000	1.000
8.	Pengantaran Produk	Jumlah pengiriman	1 pengiriman	10.000	10.000
Total Biaya Aktivitas					29.100

Sumber : Data diolah penulis

Tabel 20. Pengelompokan Cost Of Good Sold dan Cost Of Revenue

<i>Cost Of Good Sold</i>	Biaya Bahan Langsung	Rp 46.440
	Pengadaan Bahan	Rp 1.000
	Perakitan Buket	Rp 11.600
	Dekorasi & Finishing	Rp 1.500
<i>Cost Of Revenue</i>	Pengemasan Produk	Rp 1.500
	Komunikasi Pelanggan	Rp 2.000
	Foto Produk	Rp 500
	Promosi	Rp 1.000
	Pengantaran Produk	Rp 10.000
Total		Rp 75.540

Sumber : Data diolah penulis

Berdasarkan perhitungan menggunakan metode ABC, total biaya produksi (*Cost of Good Sold*) untuk satu unit buket campuran adalah sebesar Rp75.540. Dengan penetapan markup sebesar 15%, diperoleh keuntungan sebesar Rp11.331, sehingga harga jual akhir ditetapkan sebesar Rp87.000. Berbeda dengan metode CPP yang cenderung menyamaratakan beban biaya melalui total biaya produksi ditambah markup tetap, metode ABC melakukan pemetaan aktivitas seperti pengemasan, perakitan, dan layanan pelanggan secara lebih spesifik. Dalam kasus produk buket campuran, meskipun jenisnya kompleks, namun tidak semua aktivitas dibutuhkan secara menyeluruh atau pada level intensitas yang tinggi. Metode ABC mengenali variasi ini, sehingga mencegah terjadinya pembebanan biaya yang berlebihan sebagaimana terjadi pada metode CPP.

C. Perbandingan Metode Penentuan Harga Pada Q-Buket Pematangsiantar dengan Metode Activity Based Costing

Perbandingan Harga

Tabel 21. Perbandingan Harga Jual Metode Tradisional Pada Q-Buket Pematangsiantar (*Cost Plus Pricing*) dengan Metode *Activity Based Costing*

Nama produk	Harga Jual (Rp)			Total Biaya (Rp)			Keuntungan (Rp)		
	CPP	ABC	Selisih	CPP	ABC	Selisih	CPP	ABC	Selisih
Buket Bunga	58.900	55.000	3.900	53.453	47.794	5.659	5.344	7.169	1.825
<ul style="list-style-type: none"> • CPP membebankan biaya secara menyeluruh dari total bahan dan jasa tanpa memperhitungkan efisiensi aktivitas. • ABC menghasilkan biaya lebih rendah karena aktivitas produksi buket bunga cenderung sederhana dan tidak melibatkan banyak tahapan tambahan (seperti komunikasi berulang atau dekorasi spesifik). • Selisih harga jual (CPP lebih tinggi) disebabkan oleh pembebanan biaya tetap yang kurang mencerminkan kebutuhan aktivitas aktual. • Keuntungan lebih tinggi pada ABC menunjukkan metode ini lebih sesuai untuk produk yang produksinya rutin dan langsung. 									
Buket Uang	60.000	58.000	2.000	54.187	49.787	4.400	5.419	7.468	2.049
<ul style="list-style-type: none"> • CPP menghitung biaya berdasarkan total nilai bahan dan markup, tanpa mempertimbangkan tingginya intensitas komunikasi dan keamanan penataan uang. • ABC memberikan gambaran lebih tepat karena mengalokasikan biaya tambahan untuk aktivitas seperti penghitungan, pelipatan, dan pengemasan uang secara estetis dan aman. • Selisih biaya yang lebih rendah pada ABC meskipun aktivitas lebih banyak, karena hanya biaya relevan yang dialokasikan. • Keuntungan lebih besar di ABC menandakan efisiensi aktivitas tertangkap dengan baik tanpa menaikkan harga jual secara berlebihan. 									
Buket Snack	52.500	50.500	2.000	47.544	43.894	3.650	4.754	6.584	1.830
<ul style="list-style-type: none"> • CPP menggunakan pendekatan biaya umum dengan markup tetap, tanpa mempertimbangkan kesederhanaan aktivitas pada produk snack (rata-rata pabrikan). • ABC lebih menguntungkan karena aktivitas pada buket snack umumnya standar, seperti penataan dan pembungkusan, yang tidak memerlukan desain kompleks. • Biaya total lebih kecil pada ABC menunjukkan bahwa metode ini menghindari pembebanan biaya yang tidak diperlukan seperti QC berlebih atau koordinasi pelanggan yang intensif. • Hasilnya: harga lebih rendah dan keuntungan lebih tinggi dengan ABC karena alokasi biaya lebih rasional. 									
Buket Boneka	88.500	87.500	1.000	80.187	75.687	4.500	8.019	11.353	3.334
<ul style="list-style-type: none"> • CPP membebankan semua biaya termasuk dekorasi dan pengemasan mewah dalam satu angka markup tanpa mempertimbangkan skala kebutuhan tiap unit. • ABC mengalokasikan biaya berdasarkan durasi dan intensitas aktivitas aktual seperti penataan boneka dan wrapping berlapis, yang cenderung cukup konsisten antar unit. 									

<ul style="list-style-type: none"> • Total biaya dan harga jual lebih rendah dengan ABC, meskipun buket boneka tampak kompleks, karena aktivitasnya bisa distandarisasi dan dihitung lebih efisien. • Perbedaan mencolok pada keuntungan menunjukkan bahwa markup tetap dalam CPP justru tidak seimbang terhadap kenyataan biaya. 									
Buket Campuran	89.500	87.000	2.500	80.940	75.540	5.400	8.094	11.331	3.237
<ul style="list-style-type: none"> • CPP membebani produk dengan total biaya penuh dari semua komponen dan aktivitas, menganggap semua produk campuran memiliki kompleksitas tinggi. • ABC mengelompokkan aktivitas yang benar-benar terjadi dan membebaskan biaya sesuai intensitasnya, bukan hanya berdasarkan jenis bahan. • Hasilnya: biaya lebih rendah dan margin lebih tinggi dengan ABC, meskipun komposisi produknya beragam. • ABC menunjukkan bahwa kombinasi produk tidak selalu memerlukan biaya lebih besar, jika aktivitasnya dapat dikendalikan dan distandarisasi. 									

D. Evaluasi Efektivitas Implementasi Metode Activity Based Costing (ABC) pada Usaha Jasa Pembuatan Buket

Pentingnya Sistem Penentuan Biaya yang Relevan

Dalam usaha jasa pembuatan buket, khususnya pada skala usaha kreatif seperti Q-Buket Pematangsiantar, proses produksi tidak hanya melibatkan penggunaan bahan langsung, tetapi juga berbagai aktivitas pendukung yang sangat menentukan kualitas dan hasil akhir produk. Aktivitas seperti komunikasi pelanggan, perencanaan desain, dekorasi manual, pengemasan, hingga pengiriman merupakan bagian tak terpisahkan dari keseluruhan layanan yang ditawarkan kepada konsumen.

Namun, metode penetapan harga yang hanya berlandaskan pada biaya bahan langsung dan markup (seperti metode *Cost Plus Pricing*), tidak mampu menangkap secara menyeluruh komponen biaya tersembunyi dalam aktivitas tersebut. Oleh karena itu, implementasi *Activity Based Costing* (ABC) menjadi sangat relevan sebagai pendekatan yang lebih realistis, transparan, dan strategis dalam menentukan biaya pokok produk (COGS), biaya operasional (*Cost of Revenue*), dan harga jual final.

Hakikat dan Tujuan Metode Activity Based Costing

Penting untuk dipahami bahwa metode ABC bukanlah sistem yang dirancang untuk mencari harga yang paling rendah, melainkan metode yang berfokus pada alokasi biaya secara proporsional dan adil berdasarkan konsumsi aktivitas nyata yang dilakukan selama proses produksi hingga distribusi produk. Dengan kata lain, harga jual yang dihasilkan oleh metode ABC bukan sekadar nominal, tetapi merupakan representasi biaya total aktual yang benar-benar dikeluarkan oleh perusahaan untuk menghasilkan setiap unit produk secara unik.

ABC membantu perusahaan memahami aktivitas mana yang paling menyerap biaya, produk mana yang paling boros dari sisi operasional, dan pada akhirnya, bagaimana membuat keputusan harga, promosi, hingga efisiensi yang benar-benar berbasis data aktivitas, bukan asumsi markup semata

Efektivitas Activity Based Costing dalam Konteks Q-Buket Pematangsiantar

Dalam praktik Q-Buket, terdapat banyak varian produk—mulai dari buket bunga, uang, snack, boneka, hingga campuran. Setiap jenis produk melibatkan komposisi bahan dan aktivitas yang sangat berbeda. Dengan metode *activity based costing*, buket yang kompleks (misalnya buket campuran) dikenai lebih banyak biaya karena memerlukan

lebih banyak jam kerja, lebih intens komunikasi pelanggan, dan pengemasan yang lebih lama. Sebaliknya, buket sederhana (seperti buket bunga satu jenis) memiliki biaya aktivitas rendah dan berbiaya total yang lebih ringan. Hal ini membuktikan bahwa ABC mampu memberikan perhitungan biaya unit yang proporsional, bukan disamaratakan.

Penetapan harga dengan ABC menjadi lebih fair dan terukur, karena produk mahal adalah produk yang benar-benar mengkonsumsi lebih banyak sumber daya. Sedangkan produk murah adalah produk yang efisien dan minim aktivitas. Ini menghindarkan praktik penetapan harga asal markup yang bisa menyebabkan Underpricing lalu usaha rugi atau Overpricing sehingga produk tidak kompetitif.

Tantangan dan Kebutuhan dalam Implementasi

Meski efektif, implementasi metode *Activity Based Costing* tidak bebas tantangan, terutama bagi usaha kecil. Tantangan ini seperti kebutuhan data aktivitas yang konsisten. Metode *Activity Based Costing* membutuhkan pencatatan aktivitas yang rutin dan rinci. Q-Buket perlu mencatat durasi kerja, bahan yang digunakan per produk, biaya packaging, hingga logistik per unit.

Sumber daya manusia juga perlu dilatih untuk memahami mengapa pencatatan aktivitas itu penting. Tanpa dukungan dari pemilik dan pekerja, sistem ini bisa gagal dijalankan secara akurat. Selain itu, jika masih menggunakan pencatatan manual, beban administratif bisa tinggi. Namun, ini dapat diatasi dengan template excel sederhana atau sistem digital ringan yang disesuaikan.

Dampak Strategis Implementasi Activity Based Costing

Berdasarkan hasil analisis dan evaluasi atas implementasi metode *Activity Based Costing (ABC)* dalam usaha jasa pembuatan buket, maka dapat disampaikan beberapa rekomendasi strategis yang ditujukan kepada para pelaku usaha sejenis, baik pada skala mikro, kecil, maupun menengah.

Pertama, para pelaku usaha disarankan untuk mulai beralih dari pendekatan perhitungan biaya konvensional seperti Cost Plus Pricing menuju pendekatan berbasis aktivitas, khususnya ketika jenis produk yang ditawarkan semakin bervariasi dan kompleks. Dalam industri kreatif seperti pembuatan buket, di mana setiap produk memiliki desain, bahan, dan waktu pengerjaan yang berbeda, pendekatan tradisional dengan markup tetap tidak lagi mencerminkan realitas biaya produksi secara akurat. Metode *Activity Based Costing* memungkinkan pelaku usaha untuk mengidentifikasi dan menghitung biaya berdasarkan aktivitas nyata yang dikonsumsi oleh masing-masing produk, seperti aktivitas desain, komunikasi pelanggan, perakitan, pengemasan, hingga pengiriman. Dengan begitu, harga jual yang ditetapkan tidak hanya bersifat realistis, tetapi juga adil secara internal, karena produk yang lebih rumit akan dihargai sesuai tingkat kerumitannya, dan produk sederhana tidak disubsidi secara tidak langsung.

Kedua, penting bagi pelaku usaha untuk memahami bahwa tujuan utama dari metode ABC bukanlah untuk menurunkan harga jual produk, melainkan untuk memberikan gambaran biaya yang akurat dan mendetail, sehingga keputusan harga dapat diambil secara strategis dan berorientasi profitabilitas. Dalam jangka panjang, hal ini akan berdampak pada kesehatan keuangan usaha karena perusahaan dapat lebih mengendalikan biaya dan memahami struktur biaya per unit secara menyeluruh.

Ketiga, agar metode ABC dapat diterapkan secara efektif, pelaku usaha disarankan untuk mulai membangun sistem pencatatan aktivitas sederhana, misalnya melalui penggunaan template Excel yang disesuaikan dengan aktivitas usaha mereka. Aktivitas seperti durasi pengerjaan per produk, jumlah bahan yang digunakan, serta jumlah pengemasan dan pengiriman dapat dicatat secara rutin sebagai dasar untuk alokasi biaya.

Selanjutnya, pelaku usaha juga perlu membangun kesadaran dan kedisiplinan di internal tim kerja agar pencatatan tersebut dapat berlangsung secara konsisten dan valid. Dalam skala kecil, pencatatan tidak perlu terlalu rumit, namun harus dilakukan secara teratur agar data aktivitas benar-benar mencerminkan proses kerja yang terjadi.

Terakhir, metode ABC dapat menjadi alat evaluasi dan pengambilan keputusan jangka panjang. Data dari metode ini dapat digunakan untuk menentukan harga promo, menganalisis efisiensi kerja, mengurangi aktivitas yang tidak produktif, serta merancang strategi pemasaran berdasarkan struktur biaya yang sebenarnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan simulasi perhitungan, metode *Activity Based Costing* (ABC) telah berhasil diimplementasikan dalam usaha jasa pembuatan buket Q-Buket Pematangsiantar dengan mengidentifikasi dan mengelompokkan biaya ke dalam dua kategori utama, yaitu *Cost of Good Sold* (COGS) dan *Cost of Revenue* (COR). Product pricing decision yang dihasilkan melalui metode *activity based costing* menunjukkan bahwa penetapan harga jual menjadi lebih logis dan proporsional terhadap kompleksitas produk dan beban aktivitas yang menyertainya. Produk yang memerlukan lebih banyak waktu pengerjaan, lebih banyak bahan, atau proses komunikasi intensif, akan memiliki harga jual yang lebih tinggi. Sebaliknya, produk yang lebih sederhana dengan konsumsi aktivitas minimal akan menghasilkan harga jual yang lebih rendah. Metode ABC tidak hanya memberikan estimasi harga jual yang kompetitif, namun juga mampu menunjukkan struktur biaya per unit secara rinci, sehingga pelaku usaha dapat memahami kontribusi tiap komponen terhadap total harga jual. Keputusan penetapan harga dengan metode ini juga berorientasi strategis, karena mampu mendukung segmentasi pasar, penentuan diskon, dan analisis profitabilitas antar produk. Dengan demikian, implementasi *Activity Based Costing* menghasilkan keputusan harga yang lebih tepat, berbasis data aktual, dan mendukung efisiensi operasional secara menyeluruh.

DAFTAR REFERENSI

- Carter, W. K., & Usry, F. (2022). *Akuntansi Biaya. Buku 1, Edisi 13*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dewi, S. P., & Kristanto, S. B. (2020). *Akuntansi Biaya Edisi 2*. Bogor: In Media.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2021). *Cost Management: Accounting and Control*. Cengage Learning.
- Hornigren, C. T., Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2020). *Cost Accounting: A Managerial Emphasis (15th ed.)*. Pearson.
- Kaplan, R. S., & Cooper, R. (2022). *Cost & Effect: Using Integrated Cost Systems to Drive Profitability*. Harvard Business Review Press.
- Kememparekraf. (2024). Laporan Ekonomi Kreatif Semester I 2024. Retrieved March 17, 2025, from <https://www.kememparekraf.go.id/>
- Rajan, M. V. (2022). *Cost Accounting: A Managerial Emphasis (16th ed.)*. Pearson.
- Sujarweni, V. W. (2022). *Akuntansi Biaya Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Syahbudi, M. (2021). *Ekonomi Kreatif Indonesia (Strategi Daya Saing UMKM Industri Kreatif Menuju Go Global, Sebuah Riset dengan Model Pentahelix*. Medan: Merdeka Kreasi Group.